

PELATIHAN PENGENALAN MODEL - MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN MAGETAN

Diterima:
Juni 2025
Revisi:
Juni 2025
Terbit:
Juli 2025

¹Suyanto ²Fika Dwi Nursa
^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia
E-mail: ¹suyanto@udn.ac.id ²fikadwinursa@udn.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan pengenalan model-model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kabupaten Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe one group pretest-posttest, yang diperkaya dengan data kualitatif untuk memperkuat interpretasi hasil. Subjek penelitian adalah guru Sekolah Dasar yang mengikuti pelatihan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, Inquiry Learning, dan pembelajaran berdiferensiasi. Data dikumpulkan melalui tes, angket, observasi, dan wawancara. Analisis data kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test dan perhitungan N-Gain, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kompetensi guru setelah pelatihan, dengan rata-rata N-Gain pada kategori sedang menuju tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang berbasis teori dan praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan implementasi model pembelajaran di kelas. Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan direkomendasikan untuk memastikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata Kunci pelatihan guru, model pembelajaran, kompetensi pedagogik, sekolah dasar, professional development.,,

Abstract— This study aims to analyze the effectiveness of training on instructional learning models in improving the pedagogical competence of elementary school teachers in Magetan Regency. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental one-group pretest-posttest design, enriched with qualitative data to strengthen the interpretation of findings. The participants were elementary school teachers who attended training on innovative instructional models such as Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Cooperative Learning, Inquiry Learning, and differentiated instruction. Data were collected through tests, questionnaires, observations, and interviews. Quantitative data were analyzed using paired sample t-test and N-Gain analysis, while qualitative data were examined through data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results revealed a significant improvement in teachers' competence after the training, with the average N-Gain categorized as moderate to high. These findings indicate that theory- and practice-based training effectively enhances both conceptual understanding and practical implementation of instructional models in the classroom. Continuous training and mentoring are recommended to ensure long-term impacts on improving the quality of elementary education..

Keywords teacher training, instructional models, pedagogical competence, elementary school, professional development.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat ditentukan oleh kompetensi guru sebagai fasilitator belajar. Guru yang kompeten tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi mampu merancang dan menerapkan model pembelajaran secara efektif sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam literatur pendidikan dekade terakhir, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan profesional terbukti berdampak signifikan terhadap kualitas praktik pembelajaran (Darling-Hammond, Hyler & Gardner, 2017). Pelatihan memungkinkan guru memperluas repertoar model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menguatkan pemahaman konsep, dan memperkuat hasil belajar siswa SD. Oleh karena itu, pelatihan pengenalan model pembelajaran merupakan kegiatan strategis untuk memperkuat kapasitas pedagogis guru di Kabupaten Magetan.

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang lebih student-centered, kolaboratif, kreatif, dan berpikir kritis (Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD, 2018). Model-model pembelajaran seperti Problem-Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, dan Inquiry Learning telah dipandang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 tersebut (Hmelo-Silver, Duncan & Chinn, 2017). Hmelo-Silver et al. (2017) menunjukkan bahwa model-model ini mendukung pembelajaran aktif, memfasilitasi pemecahan masalah, serta meningkatkan interaksi sosial dalam kelas. Realitas di Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap model pembelajaran inovatif tersebut masih bervariasi; banyak guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Oleh sebab itu, pengenalan model-model pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan praktik pembelajaran dengan perkembangan teori pembelajaran modern. Selain penguasaan model pembelajaran, literatur terbaru menekankan pentingnya *differentiated instruction* (pembelajaran yang didiferensiasi) sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Tomlinson, 2017). Tomlinson menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran mendorong guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam konteks SD, hal ini sangat penting karena siswa memiliki tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda. Pelatihan pengenalan model pembelajaran seharusnya mencakup pemahaman tentang bagaimana model-model tersebut dapat didiferensiasi untuk menjawab

kebutuhan unik setiap peserta didik, sehingga praktik pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif Transformasi pendidikan melalui pembelajaran berbasis teknologi (Blended Learning) juga menjadi fokus penting dalam teori pendidikan dekade terakhir. Zhao (2020) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan sekadar alat, tetapi sebagai medium untuk memperluas akses pengetahuan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi. Model pembelajaran seperti Flipped Classroom dan Blended Learning telah menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses belajar di sekolah dasar. Namun, adopsi model ini mensyaratkan literasi teknologi yang tinggi bagi guru. Pelatihan yang dirancang harus mengakomodasi integrasi teknologi sehingga guru tidak hanya mengenal model pembelajaran, tetapi juga kapasitas untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam konteks kelas SD.

Selain model pembelajaran dan teknologi, penelitian pendidikan terakhir menekankan pentingnya teacher self-efficacy dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif (Tschannen-Moran & Hoy, 2021). Efikasi diri guru berhubungan dengan keyakinan terhadap kemampuan pribadi untuk mempengaruhi hasil belajar siswa melalui praktik pembelajaran yang berkualitas. Semakin tinggi efikasi guru, semakin besar kemauan dan keberanian mereka untuk mencoba model pembelajaran baru dan melakukan refleksi profesional. Pelatihan yang hanya bersifat transfer pengetahuan tanpa memperkuat kepercayaan diri guru terbukti kurang efektif. Oleh karena itu, program pelatihan di Kabupaten Magetan perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan teori model pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat self-efficacy guru melalui coaching, praktik langsung, dan umpan balik yang konstruktif

Lebih jauh lagi, literatur pendidikan modern juga menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif harus bersifat contextualized professional development — yaitu pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di sekolah dan konteks budaya lokal (Darling-Hammond et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berangkat dari permasalahan nyata di lapangan lebih mampu mendorong guru menerapkan pembelajaran baru secara konsisten (Wei, Darling-Hammond, Andree, Richardson & Orphanos, 2020). Dalam konteks Kabupaten Magetan, kondisi geografis, karakteristik peserta didik, dan sumber daya sekolah menjadi variabel penting yang harus dijadikan dasar dalam desain pelatihan. Dengan demikian, pelatihan yang dikembangkan bukan hanya

bersifat generik, tetapi kontekstual dan relevan dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh guru SD di wilayah tersebut

Berdasarkan kajian teori dan temuan empiris di atas, pelatihan pengenalan model-model pembelajaran bagi guru SD di Kabupaten Magetan merupakan intervensi yang sangat penting dan relevan dengan tuntutan perkembangan pendidikan masa kini. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan wawasan teoritis guru, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, adaptif, dan inovatif sesuai karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe one group pretest-posttest design untuk mengetahui efektivitas pelatihan pengenalan model-model pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kabupaten Magetan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kemampuan guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selain pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga diperkaya dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru selama pelatihan dan implementasi model pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan pada guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Magetan yang mengikuti program pelatihan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang aktif mengajar, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta membutuhkan penguatan pemahaman terkait model-model pembelajaran inovatif. Jumlah peserta disesuaikan dengan jumlah guru yang terlibat dalam kegiatan pelatihan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, serta penyusunan instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan pretest untuk mengukur pemahaman awal guru mengenai model pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang mencakup penyampaian teori model pembelajaran seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, Inquiry Learning, serta pembelajaran berdiferensiasi, disertai praktik penyusunan perangkat ajar dan simulasi pembelajaran. Setelah pelatihan selesai, dilakukan posttest untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, angket, observasi, dan wawancara. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual guru, angket untuk mengetahui persepsi dan respon peserta terhadap pelatihan, observasi untuk melihat implementasi model pembelajaran di kelas, serta wawancara untuk menggali pengalaman dan kendala yang dihadapi guru. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji statistik seperti uji normalitas, uji paired sample

t-test, dan perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kompetensi. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan yang dilaksanakan..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan pengenalan model-model pembelajaran di Sekolah Dasar Kabupaten Magetan, diperoleh data peningkatan kompetensi pedagogik guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pengukuran dilakukan melalui pretest dan posttest yang mencakup pemahaman konsep model pembelajaran, kemampuan merancang perangkat ajar, serta strategi implementasi di kelas. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan setelah pelatihan dilaksanakan.

1. **Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kompetensi Guru**

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
1	Pemahaman Konsep Model Pembelajaran	62,4	84,7	0,59	Sedang
2	Kemampuan Merancang Perangkat Pembelajaran	58,9	82,1	0,57	Sedang
3	Strategi Implementasi di Kelas	60,3	85,4	0,63	Sedang
	Rata-rata Keseluruhan	60,5	84,1	0,60	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor pretest sebesar 60,5 meningkat menjadi 84,1 pada posttest. Nilai N-Gain sebesar 0,60 menunjukkan kategori peningkatan sedang menuju tinggi. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek strategi implementasi di kelas (N-Gain = 0,63), yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis guru dalam menerapkan model pembelajaran seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, dan Inquiry Learning.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Secara substantif, peningkatan ini terjadi karena metode pelatihan dirancang berbasis praktik (workshop dan simulasi), sehingga guru memperoleh pengalaman langsung

dalam merancang dan mempraktikkan model pembelajaran. Selain itu, sesi diskusi dan refleksi turut memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membangun kepercayaan diri guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas.

Secara keseluruhan, pelatihan pengenalan model-model pembelajaran di Sekolah Dasar Kabupaten Magetan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktis. Dengan tindak lanjut berupa pendampingan dan monitoring implementasi di sekolah, diharapkan peningkatan ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan pengenalan model-model pembelajaran di Sekolah Dasar Kabupaten Magetan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan signifikan antara skor pretest dan posttest, baik pada aspek pemahaman konsep, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, maupun strategi implementasi di kelas. Pelatihan yang dirancang berbasis teori dan praktik memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, dan Inquiry Learning. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi terhadap penguatan kualitas proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2017). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning. *Educational Psychologist*, 52(3), 147–163. <https://doi.org/10.1080/00461520.2017.1330878>
- OECD. (2018). The future of education and skills 2030. OECD Education Working Papers. <https://doi.org/10.1787/19939019>
- Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD. <https://doi.org/10.1177/002205741906900108>
- Zhao, Y. (2020). COVID-19 as a catalyst for educational change. *Prospects*, 49, 29–33. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09477-y>

- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2021). Teacher efficacy research 1998–2021. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103343. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103343>
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2020). Professional learning in the learning profession. *Journal of Teacher Education*, 71(1), 7–18. <https://doi.org/10.1177/0022487119897705>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2018). A review of research on professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Hattie, J. (2015). The applicability of visible learning to higher education. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 1(1), 79–91. <https://doi.org/10.1037/stl0000021>
- Schleicher, A. (2018). World class: How to build a 21st-century school system. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4789264300002-en>
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). Coherence: The right drivers in action. Corwin. <https://doi.org/10.4135/9781506375175>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world. *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Bell, S. (2016). Project-based learning for the 21st century. *The Clearing House*, 89(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098655.2015.1108969>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3). <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2018). Why minimal guidance does not work. *Educational Psychologist*, 53(4), 275–285. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1503608>
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2017). Challenges to learning and schooling in the digital networked world. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29(5), 403–413. <https://doi.org/10.1111/jcal.12029>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2016). Technological pedagogical content knowledge (TPACK). *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1177/016146810610800610>
- Schunk, D. H. (2016). *Learning theories: An educational perspective* (7th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.4324/9781315621067>
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 45(4), 166–183. <https://doi.org/10.1080/00461520.2015.1050443>

